

**AFFIXES FORMING VERBS IN DUBBING NARRATIVES
ON RIAU TELEVISION ONLINE MEDIA**

**AFIKS PEMBENTUK VERBA DALAM NARASI DUBING
DI MEDIA ONLINE RIAU TELEVISI**

Indah Fauziah^{*1)}, Hasnah Faizah²⁾, Charlina³⁾

¹Indonesia, Universitas Riau, indah.fauziah0587@student.unri.ac.id

²Indonesia, Universitas Riau, hasnah.faizah@lecturer.unri.ac.id

³Indonesia, Universitas Riau, charlina@lecturer.unri.ac.id

*Correspondence to: indah.fauziah0587@student.unri.ac.id

Article History: Received 9 Januari 2024

Revision: 26 Februari 2024

Accepted 20 Juni 2024

Available online 28 Juni 2024

ABSTRACT

Dubbing narrative is a complementary text to an online news media which has various variations of verb-forming affixes for each word that is formed. This research aims to describe the form, formation process and grammatical meaning of verb-forming affixes in dubbed narratives in the online media Riau Televisi. The method used in the research is descriptive qualitative. Research data was obtained from dubbing narratives on Riau Televisi's online media, namely riautelevisi.com. The data collection technique used was note-taking. The research data analysis technique is implementing qualitative analysis in the form of data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. The results of the research show that dubbing narratives in the online media Riau Televisi contain various verb-forming affixes, namely: prefix {ber-}, prefix {meN-}, prefix {di-}, prefix {ter-}, prefix {ke-}, prefix {per-}, suffix {-kan}, suffix {-i}, confix {per-kan}, confix {per-i}, confix {ke-an}, clofix {ber-kan}, and confix and clofix {ber-an}. The process of verb formation includes maintaining the /r/ phoneme, deleting the /r/ phoneme, changing the /r/ phoneme to /l/, adding the nasal phoneme /n/, adding the nasal phoneme /m/, retaining the phoneme, weakening the phoneme, changing the phoneme /N/ becomes /ñ/), addition of nasal phoneme /ng/, addition of nasal phoneme /nge/, and phoneme shift. The grammatical meaning of verb-forming affixes cannot be separated from the form of the affix and the components of the basic morpheme that are given the affix.

Keywords: affix, verb, dubbing, Riau Television

ABSTRAK

Narasi dubing merupakan teks pelengkap sebuah media *online* berita yang memiliki berbagai variasi afiks pembentuk verba pada setiap kata yang terbentuk. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk, proses pembentukan, dan makna gramatikal dari afiks pembentuk verba dalam narasi dubing di media *online* Riau Televisi. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah bersifat deskriptif kualitatif. Data penelitian diperoleh dari narasi dubing di media *online* Riau Televisi yakni riautelevisi.com. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu simak-catat. Teknik analisis data penelitian yakni mengimplementasikan analisis kualitatif berupa *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa narasi dubing di media *online* Riau Televisi mengandung beragam afiks pembentuk verba, yakni: prefiks {ber-}, prefiks {meN-}, prefiks {di-}, prefiks {ter-}, prefiks {ke-}, prefiks {per-}, sufiks {-kan}, sufiks {-i}, konfiks {per-kan}, konfiks {per-i}, konfiks {ke-an}, klofiks {ber-kan}, serta konfiks dan klofiks {ber-an}. Proses pembentukan verba meliputi pengekal fonem /r/, pelesapan fonem /r/, perubahan fonem /r/ menjadi fonem /l/, penambahan fonem nasal /n/, penambahan fonem nasal /m/, pengekal fonem, peluluhan fonem, perubahan fonem /N/ menjadi /ñ/, penambahan fonem nasal /ng/, penambahan fonem nasal /nge/, dan pergeseran fonem. Makna gramatikal afiks pembentuk verba tidak terlepas pada bentuk afiks dan komponen-komponen dari morfem dasar yang diberi imbuhan

Kata Kunci: afiks, verba, dubing, Riau Televisi

PENDAHULUAN

Bahasa mempunyai peranan yang sangat penting bagi peradaban manusia, sebab keterkaitan antara bahasa dan manusia tidak terlepas pada saat aktivitas berkomunikasi. Relasi komunikasi akan berjalan dengan lancar apabila terdapat alat komunikasi dan interaksi sosial berupa bahasa. Bahasa menjadi perantara yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi. Melalui bahasa manusia dapat menyampaikan gagasan, ide, informasi, pesan, dan pikiran, serta dapat mengekspresikan dirinya kepada orang lain. Bahasa sebagai sarana komunikasi dapat berbentuk komunikasi langsung atau bahasa lisan dan komunikasi tidak langsung atau bahasa tulis. Alat komunikasi yang digunakan manusia setelah bahasa lisan adalah bahasa tulis. Bahasa tulis tersusun atas kosakata, frasa, klausa dan membentuk sebuah kalimat. Bahasa tulis dapat ditemukan di dalam buku, artikel, media cetak, media *online* dan media lainnya.

Bahasa tulis mengharuskan penulisan bentuk bahasa yang tepat. Bentuk bahasa tersebut ialah kosakata yang dipakai dan disusun sebaik mungkin serta harus tersistem. Jika ditemukan kesalahan pemakaian bentuk kata maka menyebabkan kesalahpahaman maksud atau makna dari tulisan tersebut. Contoh: kata *minjam*, *diruang*, *kebawah*, *berkerja*, *menyakini*, *membikin*, dan kesalahan bentuk kata lainnya yang termasuk ke dalam bentuk kata yang tidak tepat. Hal ini diperlukan pengkajian gejala kebahasaan berupa kajian disiplin ilmu linguistik. Seperti yang dikemukakan oleh Kridalaksana (2008:144) bahwa linguistik berarti ilmu tentang bahasa. Kata “linguistik” berasal dari kata latin “lingua” yang artinya bahasa. Penelitian ini berada dalam tataran kajian morfologi yang mengkaji bentuk, proses pembentukan, dan konsep makna di dalam bahasa itu sendiri. Menurut Ramlan (2012:21) morfologi merupakan ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik. Beragam bentuk kata yang dihasilkan tentu memiliki fungsi yang berbeda-beda atau dengan kata lain setiap bentuk kata berpengaruh terhadap perbedaan golongan dan arti kata. Morfologi merupakan ilmu bahasa yang mempelajari tentang seluk-beluk kata dan morfem (Baryadi, 2011:1; Eriyanti et al., 2020:36; Zeli et al., 2017:3). Morfologi mengkaji tentang seluk-beluk kata berarti mengkaji proses pembentukan kata baru dari berbagai kata dasar dan mengkaji kelas kata atau kategori dari kata yang terbentuk. Suharso & Retnoningsih (2011:228) menyatakan bahwa kata adalah morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas.

Setiap bentuk kata memiliki konsep makna dan memiliki fungsi di dalam pelaksanaan bahasa. Konsep makna dan fungsi yang dimiliki tergantung pada jenis kata serta penggunaannya di dalam kalimat. Dalam morfologi, bentuk bahasa hadir dalam sebuah proses morfologis. Iskatriati et al. (2022:60) mengungkapkan bahwa proses morfologis adalah proses pembentukan kata yang terdiri dari beberapa proses, baik afiksasi, reduplikasi, maupun komposisi. Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Charlina & Sinaga (2007:28) bahwa proses morfologis dalam bahasa Indonesia terbagi ke dalam tiga proses, yaitu afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Pembentukan kata terjadi dari berbagai proses morfologis, salah satunya yakni afiksasi. Afiksasi merupakan proses pembentukan kata dengan membubuhkan afiks atau imbuhan pada morfem dasar (Amini, et al., 2023:31). Suatu kata yang sudah terbentuk bisa jadi belum siap pakai. Hal ini berarti pemakaian kata dasar saja tidak cukup dalam sebuah kalimat, maka dari itu setiap kata yang terbentuk memerlukan kata-kata yang memiliki bentuk lain, dalam hal ini misalnya kata berafiks.

Dalam kajian morfologi, salah satu ruang kajiannya adalah afiks. Afiks berarti bentuk terikat yang dipakai untuk menurunkan kata. Afiks adalah proses atau hasil menambahkan imbuhan pada sebuah kata untuk menghasilkan atau membuat kata baru (Telaumbanua & Harefa, 2023:11246). Senada dengan Yusuf & Mulyadi (2021:326) bahwa afiks merupakan salah satu proses dari morfologi yang berpengaruh terhadap proses pembentukan kata. Afiks dalam bahasa Indonesia terdiri atas *prefiks*, *sufiks*, *infiks*, *konfiks*, dan *klofiks* (Chaer, 2018:23). Prefiks merupakan imbuhan yang melekat di awal morfem bebas dan digunakan untuk membentuk kata baru dengan makna yang berbeda (Arisandy et al., 2017:5). Sufiks adalah afiks atau imbuhan yang melekat pada akhir bentuk (kata) dasar (Bachrudin, 2023:45; Wiyanto, 2012:6; Yendra, 2018:142). Infiks merupakan afiks yang terletak di lajur tengah dan selalu melekat di tengah bentuk dasar (Ramlan, 2012:60). Senada dengan pendapat Siska (2020:34) bahwa infiks adalah afiks yang dibubuhkan di tengah kata yang biasanya terdapat pada suku awal kata. Adapun konfiks merupakan afiks yang dibubuhkan di kiri dan di kanan bentuk dasar secara bersamaan (Chaer, 2018:23). Chaer (2018:27) menambahkan bahwa selain konfiks terdapat pula klofiks, yakni

kelompok afiks yang dalam proses afiksasinya dilakukan secara bertahap. Dalam proses pembentukan kata, afiks mempunyai peran penting dalam bahasa. Menurut Asnawi (2017:34) afiks merupakan bentuk morfem terikat yang diimbuhkan pada sebuah dasar, baik bentuk atau morfem dasar dalam proses pembentukan kata. Penggunaan afiks dalam bahasa Indonesia sering kali digunakan untuk menurunkan dan membentuk kata baru yang berasal dari satuan lain berupa bentuk/morfem dasar. Pembentukan kata dari proses morfologis berupa proses afiks dapat menurunkan morfem dasar dengan membentuk berbagai kelas dan makna kata. Salah satu bentuk dari proses afiks adalah dengan membentuk kelas kata verba atau kelas kata kerja.

Afiks pembentuk verba dalam bahasa tulis terutama bahasa Indonesia kerap kali digunakan di berbagai media, baik media cetak maupun media *online*. Misalnya sebuah media yang menyampaikan informasi masih ditemukan adanya bentuk kata dari proses afiks pembentuk verba atau imbuhan yang menurunkan/membentuk kata kerja. Dalam media *online* seperti narasi atau teks dubing, misalnya dalam sebuah berita juga banyak ditemukan berbagai afiks pembentuk verba di dalam tulisan yang melatarbelakangi sebuah dubing dari berita tersebut. Afiks pembentuk verba pada dasarnya berarti bentuk terikat atau imbuhan yang digunakan untuk membentuk kata kerja. Afiks pembentuk verba inilah yang terdapat dalam narasi dubing di salah satu media *online* Riau Televisi yakni *riautelevisi.com* dengan berbagai bentuk yang bervariasi.

Narasi dubing merupakan narasi atau teks yang di dalamnya terdapat sebuah informasi dan dibacakan oleh seorang *dubber*. Informasi yang disampaikan dikemas dalam bentuk suara rekaman. Adanya narasi dubing inilah yang membedakan atau memiliki ciri tersendiri antara media *online* Riau Televisi dengan media *online* televisi nasional lainnya. Di dalam narasi dubing ini ditemukan keberagaman afiks pembentuk verba dibandingkan afiks pembentuk kategori lainnya serta pentingnya afiks pembentukan verba yang terdapat di setiap tataran kalimat, karena verba mempunyai fungsi utama sebagai predikat dalam sebuah kalimat. Menurut Chaer (2018:77) kata kerja atau verba dapat diketahui dengan melakukan pengamatan terhadap perilaku berbahasa, seperti perilaku morfologi, sintaksis, dan semantik. Bahasa Indonesia pada dasarnya memiliki dua bentuk kata kerja, yaitu kata kerja asal dan kata kerja turunan. Kata kerja asal berarti kata kerja yang dapat berdiri sendiri tanpa adanya afiks atau imbuhan dalam cakupan sintaksis. Sedangkan kata kerja turunan merupakan kata kerja yang harus menggunakan afiks, bergantung pada posisi sintaksis ataupun tingkat keformalannya.

Narasi dubing yang merupakan sebuah narasi dalam bentuk bahasa pers atau jurnalistik, tentu di dalamnya terdapat berbagai bentuk/turunan kata yang sangat bervariasi. Bentuk kata berkategori verba merupakan kelas kata pokok di dalam kalimat. Hal ini diperjelas oleh pendapat Asnawi & Mukhlis (2019:84) bahwa verba mempunyai peran sentral dan unsur yang sangat penting dalam kalimat. Perkembangan dari segi produktivitas afiks/bentuk terikat ini menjadikan penelitian afiksasi ini perlu dilakukan. Tidak sekadar untuk mengetahui bentuk, proses, dan makna dari kata, namun implikasi akan pemahaman tentang afiks ini perlu dikaji lebih mendalam. Ulasan terkait afiks pembentuk verba dalam bahasa Indonesia ini dapat dijadikan acuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Terutama pembahasan afiks ini mengupayakan berbagai variasi afiks yang diklasifikasikan oleh teori ahli linguistik. Tidak hanya itu, narasi dubing menjadi pelopor bahwa tidak hanya di media buku, teks cerita, maupun lisan/tuturan, di dalam media *online* berupa narasi dubing berita berbahasa jurnalistik juga banyak ditemukan bentuk afiks berupa afiks pembentuk verba.

Narasi dubing di media *online* Riau Televisi dalam penggunaan bahasanya menggunakan bahasa Indonesia menjadikan berbagai bentuk dan makna yang perlu dikaji lebih mendalam. Perbedaan pada proses pembentukan dan makna gramatikal dari kata yang terbentuk di setiap kalimat berita membuat afiks pembentuk verba dalam narasi dubing di media *online* Riau Televisi menarik untuk diteliti. Peneliti tertarik untuk meneliti afiks pembentuk verba dalam narasi dubing karena kebaruan objek dan pemahaman proses morfologis yakni berupa afiks yang dalam hal ini membentuk kategori verba sangat penting untuk digunakan dalam bahasa tulis di kehidupan sehari-hari. Semakin memahami afiks maka akan semakin mudah pula dalam memahami berbagai bentuk, proses pembentukan, dan makna gramatikal dari sebuah kata. Selain itu, memahami proses morfologis berupa afiks ini akan membuat pemakaian kata yang dipakai dalam bahasa tulis menjadi lebih tersistem.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, proses pembentukan verba, dan makna gramatikal dari afiks pembentuk verba dalam narasi dubing di media *online* Riau Televisi. Penelitian mengenai afiks pembentuk verba dalam narasi dubing ini mempunyai relevansi dengan penelitian sebelumnya. Penelitian afiks pembentuk verba diadaptasi dari jurnal berkala, seminar kongres

internasional, dan karya ilmiah akademik (Anggi Restiani dan Agus Nero Sofyan, 2019), (Andi Andriyani Asra et al., 2021), (Yohana Citra et al., 2021), (Fitriana Ayu Prasetyanti dan Mulyono, 2021), (Maulana Yusuf et al., 2022), (Debby Antika Prahastiti et al., 2022), serta (Luci Komala Bintang dan Siti Ainim Liusti, 2023). Persamaan penelitian yang ini dengan penelitian sebelumnya yakni penelitian tersebut membahas fokus kajian afiks, baik afiks pembentukan verba maupun afiksasi berbagai kelas kata. Perbedaan penelitian terletak pada keberagaman afiks pembentuk verba terkait dengan fokus penelitian. Penelitian ini lebih berfokus pada bentuk, proses pembentukan verba, dan makna gramatikal afiks pembentuk verba sesuai dengan teori Abdul Chaer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Metode dalam penelitian ini adalah analisis isi/konten analisis yang menganalisis teks atau narasi. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mengenai fenomena sosial termasuk fenomena kebahasaan yang sedang diteliti (Mahsum, 2012:257). Kualitatif mempunyai sifat deskriptif dan analisis pada suatu objek yang datanya berupa data verbal atau datanya bukan angka dan tidak menggunakan teknik statistik. Penelitian ini mendeskripsikan bentuk dan proses pembentukan verba, serta makna gramatikal dari afiks pembentuk verba melalui studi linguistik berupa morfologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah simak-catat. Peneliti melakukan kegiatan menyimak dan mencatat kata yang berkategori verba di dalam narasi dubing dengan hasil temuan sebanyak 292 data verba yang terdapat afiks pembentuk verba. Hal ini sesuai hasil identifikasi kata yang terdapat afiks pembentuk verba dan proses pembentukan verba, serta makna gramatikal yang terkandung di dalam narasi dubing. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh Sugiyono (2018:223) bahwa dalam penelitian kualitatif “peneliti menjadi instrumen kunci di dalam penelitian”. Teknik analisis data yang diimplementasikan dalam penelitian ini tentu analisis kualitatif yang mencakup tiga aktivitas, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Aktivitas menguji data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori dan meningkatkan ketekunan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang dianalisis dari narasi dubing di media *online* Riau Televisi maka dalam pembahasan ini dikelompokkan afiks pembentuk verba berdasarkan: (1) bentuk afiks dan proses pembentukan verba; dan (2) makna gramatikal afiks pembentuk verba.

Bentuk Afiks dan Proses Pembentukan Verba

Bentuk afiks dalam narasi dubing di media *online* Riau Televisi terdapat 13 bentuk yang merujuk pada teori Chaer. Bentuk afiks yang dimaksud adalah prefiks {ber-}, prefiks {meN-}, prefiks {di-}, prefiks {ter-}, prefiks {ke-}, prefiks {per-}, sufiks {-kan}, sufiks {-i}, konfiks {per-kan}, konfiks {per-i}, konfiks {ke-an}, klotiks {ber-kan}, serta konfiks dan klotiks {ber-an} yang melekat pada sebuah morfem bebas dan morfem dasar terikat.

Afiks pembentuk verba dari ketiga belas afiks tersebut mempunyai berbagai variasi morf terutama pada prefiks {ber-} dengan variasi morf *ber-*, *be-*, dan *bel-*, prefiks {meN-} dengan variasi morf *men-*, *mem-*, *me-*, *meny-*, *meng-*, dan *menge-*, prefiks {ter-} dengan variasi morf *ter-* dan *te-*. Sebanyak 292 data verba berafiks yang ditemukan dengan jumlah temuan prefiks lebih dominan, yakni berjumlah 244 data yang terdiri atas prefiks {ber-}, {meN-}, {di-}, {ter-}, {ke-}, dan {per-}. Bentuk afiks berupa prefiks {meN-} menjadi prefiks yang paling banyak ditemukan terutama pada morf *meng-* yang menduduki bentuk morf paling banyak muncul yakni sebanyak 39 data verba.

Kategori kata yang paling dominan atau berperan melekat dengan afiks pembentuk verba yakni kategori atau kelas kata yang berasal dari verba. Menurut Prasetyanti & Mulyono (2021:81), afiks pembentuk verba dapat mengubah morfem dasar dari berbagai kelas kata terutama kelas kata kerja menjadi verba. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa afiks pembentuk verba dalam narasi dubing di media *online* Riau Televisi dapat mengubah morfem dasar dari kategori verba, nomina, adjektiva, adverbial, numeralia, partikel (preposisi) dan bentuk *prakatégorial* menjadi kelas kata baru yakni verba.

Terdapat afiks di luar dari teori Abdul Chaer yakni berupa afiks kombinasi {meN-kan} dan kombinasi {di-i} yang merupakan afiks pembentuk verba pandangan dari teori Kridalaksana. Peneliti

lebih memfokuskan atau membatasi afiks pembentuk verba berdasarkan teori Abdul Chaer, sehingga temuan afiks pembentuk verba di luar teori Abdul Chaer tidak dilakukan klasifikasi dan analisis data.

Pada bentuk afiks tentu memiliki keterkaitan dengan sebuah proses pembentukan verba yang mendasarinya. Dalam narasi dubing di media *online* Riau Televisi memiliki sisi keunikan dari bentuk afiks dan proses pembentukannya terutama pada narasi dengan bahasa jurnalistik. Berikut bentuk afiks dan proses pembentukan verba dalam narasi dubing di media *online* Riau Televisi.

Prefiks {ber-}

Prefiks {ber-} termasuk bagian dari afiks pembentuk verba yang dapat melekat pada berbagai jenis kata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prefiks {ber-} muncul pada jenis kata berkategori nomina ($\{ber-\} + n \rightarrow v$), kategori partikel berupa preposisi ($\{ber-\} + p \rightarrow v$), kategori verba ($\{ber-\} + v \rightarrow v$), dan muncul pada bentuk *prakatégorial* ($\{ber-\} + \textit{prakatégorial} \rightarrow v$). Prefiks {ber-} mempunyai tiga macam morf yakni morf *ber-*, *be-*, dan *bel-*. Lebih jelas perhatikan data berikut ini.

- (1) $\{ber-\} + n \textit{ (nomina)} \rightarrow v$
 $\{ber-\} + \textit{hasil} \rightarrow \textit{berhasil}$

‘Dojang Taekwondo dan Jili Taekwondo *Club* (JTC) Pekanbaru **berhasil** mengumpulkan 9 medali dari 9 atlet yang diturunkan. (Narasi Dubing program berita Detak Riau Malam, 1 Januari 2023 pukul 19.42 WIB)’

Berdasarkan narasi dubing tersebut, diketahui terdapat kata *berhasil*. Kata *berhasil* mempunyai bentuk afiks berupa prefiks {ber-} dengan morfem yaitu {ber-}. Morf {ber-} pada kata *berhasil* merupakan morfem gramatikal terikat yang dilekatkan dengan morfem dasar {hasil}. Morfem dasar {hasil} termasuk kategori nomina dan merupakan morfem bebas. Jika morfem dasar tersebut dilekatkan dengan prefiks {ber-} maka membentuk kata kerja *berhasil*. Berdasarkan datum tersebut, prefiks {ber-} dalam bahasa Indonesia yang dilekatkan dengan bentuk dasar berkategori nomina akan membentuk verba. Proses pembentukan verba pada kata *berhasil* adalah {ber-} + {hasil}. Dalam proses pembentukannya prefiks {ber-} pada morfem dasar {hasil} terjadi pengekal fonem /r/, yang berarti tidak ada fonem yang dihapuskan maupun yang berubah.

- (2) $\{be-\} + v \textit{ (verba)} \rightarrow v$
 $\{be-\} + \textit{renang} \rightarrow \textit{berenang}$

‘Namun saat **berenang** korban tiba-tiba tenggelam dan hanyut. (Narasi Dubing program berita Detak Riau Malam, 29 Oktober 2023 pukul 21.14 WIB)’

Berdasarkan narasi dubing tersebut, diketahui terdapat kata *berenang*. Kata *berenang* mempunyai bentuk afiks berupa prefiks {ber-} dengan morfem yaitu {be-}. Morf {be-} pada kata *berenang* merupakan morfem gramatikal terikat yang dilekatkan dengan morfem dasar {renang}. Morfem dasar {renang} termasuk kategori verba dan merupakan morfem dasar terikat. Jika morfem dasar tersebut dilekatkan dengan prefiks {ber-} maka membentuk kata kerja *berenang*. Berdasarkan datum tersebut, prefiks {ber-} dalam bahasa Indonesia yang dilekatkan dengan bentuk dasar berkategori verba akan membentuk verba. Proses pembentukan verba pada kata *berenang* yakni {ber-} + {renang}. Dalam proses pembentukannya prefiks {ber-} pada morfem dasar {renang} terjadi pelepasan fonem /r/, karena morfem dasarnya dimulai dengan konsonan /r/.

- (3) $\{bel-\} + n \textit{ (nomina)} \rightarrow v$
 $\{bel-\} + \textit{ajar} \rightarrow \textit{belajar}$

‘Sebab kabut asap, para siswa SMA Negeri 5 Pekanbaru **belajar** secara *online* atau dalam jaringan. (Narasi Dubing program berita Detak Riau Malam, 9 Oktober 2023 pukul 21.29 WIB)’

Berdasarkan narasi dubing tersebut, diketahui terdapat kata *belajar*. Kata *belajar* mempunyai bentuk afiks berupa prefiks {ber-} dengan morfem yaitu {bel-}. Morf {bel-} pada kata *belajar* merupakan morfem gramatikal terikat yang dilekatkan dengan morfem dasar {ajar}. Morfem dasar {ajar} termasuk kategori nomina dan merupakan morfem bebas. Jika morfem dasar tersebut dilekatkan dengan prefiks {ber-} maka membentuk kata kerja *belajar*. Berdasarkan datum tersebut, prefiks {ber-} dalam bahasa Indonesia yang dilekatkan dengan bentuk dasar berkategori nomina akan membentuk verba. Proses pembentukan verba pada kata *belajar* yakni {ber-} + {ajar}. Dalam proses pembentukannya prefiks {ber-} pada morfem dasar {ajar} terjadi perubahan fonem /r/ menjadi fonem /l/.

Prefiks {meN-}

Prefiks {meN-} termasuk bagian dari afiks pembentuk verba yang dapat melekat pada berbagai jenis kata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prefiks {meN-} muncul pada jenis kata berkategori nomina ({meN-} + n → v), kategori verba ({meN-} + v → v), kategori adjektiva ({meN-} + a → v), muncul pada bentuk *prakatégorial* ({meN-} + *prakatégorial* → v), dan muncul pada jenis kata numeralia ({meN-} + num → v). Prefiks {meN-} mempunyai enam macam morf yakni morf *men-*, *mem-*, *me-*, *meny-*, *meng-* dan *menge-*. Lebih jelas perhatikan data berikut ini.

- (4) {men-} + n (nomina) → v
{men-} + daftar → mendaftar

‘Dari 158 bacaleg yang **mendaftar** sebanyak 80 bacaleg lolos dan layak. (Narasi Dubing program berita Detak Riau Malam, 1 Januari 2023 pukul 19.59 WIB)’

Berdasarkan narasi dubing tersebut, diketahui terdapat kata *mendaftar*. Kata *mendaftar* mempunyai bentuk afiks berupa prefiks {meN-} dengan morfem yaitu {men-}. Morf {men-} pada kata *mendaftar* merupakan morfem gramatikal terikat yang dilekatkan dengan morfem dasar {daftar}. Morfem dasar {daftar} termasuk kategori nomina dan merupakan morfem bebas. Jika morfem dasar tersebut dilekatkan dengan prefiks {meN-} maka membentuk kata kerja *mendaftar*. Berdasarkan datum tersebut, prefiks {meN-} dalam bahasa Indonesia yang dilekatkan dengan bentuk dasar berkategori nomina akan membentuk verba. Proses pembentukan verba pada kata *mendaftar* ialah {meN-} + {daftar}. Dalam proses pembentukannya prefiks {meN-} pada morfem dasar {daftar} terjadi penambahan fonem, yakni penambahan fonem nasal /n/ karena morfem dasar {daftar} dimulai dengan konsonan /d/.

- (5) {mem-} + v (verba) → v
{mem-} + pilih → memilih

‘Masyarakat dapat **memilih** jalur sesuai dengan kemampuan dan keinginan peserta didik. (Narasi Dubing program berita Detak Melayu, 6 Juni 2023 pukul 10.31 WIB)’

Berdasarkan narasi dubing tersebut, diketahui terdapat kata *memilih*. Kata *memilih* mempunyai bentuk afiks berupa prefiks {meN-} dengan morfem yaitu {mem-}. Morf {mem-} pada kata *memilih* merupakan morfem gramatikal terikat yang dilekatkan dengan morfem dasar {pilih}. Morfem dasar {pilih} termasuk kategori verba dan merupakan morfem dasar terikat. Jika morfem dasar tersebut dilekatkan dengan prefiks {meN-} maka membentuk kata kerja *memilih*. Berdasarkan datum tersebut, prefiks {meN-} dalam bahasa Indonesia yang dilekatkan dengan bentuk dasar berkategori verba akan membentuk verba. Proses pembentukan verba pada kata *memilih* yakni {meN-} + {pilih}. Dalam proses pembentukannya prefiks {meN-} pada morfem dasar terikat {pilih} terjadi peluluhan fonem, yaitu konsonan /p/ diluluhkan dengan nasal /m/.

- (6) {me-} + a (adjektiva) → v
{me-} + rata → merata

‘Anggota DPRD Riau Samsurizal ingin agar pembangunan infrastruktur sekolah bisa **merata** hingga ke pelosok daerah. (Narasi Dubing program berita Detak Riau Malam, 11 Januari 2023 pukul 20.29 WIB)’

Berdasarkan narasi dubing tersebut, diketahui terdapat kata *merata*. Kata *merata* mempunyai bentuk afiks berupa prefiks {meN-} dengan morfem yaitu {me-}. Morf {me-} pada kata *merata* merupakan morfem gramatikal terikat yang dilekatkan dengan morfem dasar {rata}. Morfem dasar {rata} termasuk kategori adjektiva dan merupakan morfem bebas. Jika morfem dasar tersebut dilekatkan dengan prefiks {meN-} maka membentuk kata kerja *merata*. Berdasarkan datum tersebut, prefiks {meN-} dalam bahasa Indonesia yang dilekatkan dengan bentuk dasar berkategori adjektiva akan membentuk verba. Proses pembentukan verba pada kata *merata* ialah {meN-} + {rata}. Dalam proses pembentukannya prefiks {meN-} pada morfem dasar {rata} terjadi pengekal fonem, artinya tidak ada fonem yang berubah, tidak ada yang ditambahkan maupun diluluhkan. Hal ini terjadi karena morfem dasarnya diawali dengan konsonan /r/.

- (7) {meng-} + *prakatégorial* → v
{meng-} + apung → mengapung

‘Ikan paus dengan ukuran 4 meter ini tampak **mengapung** di permukaan laut Panipahan. (Narasi Dubing program berita Detak Riau Malam, 21 Mei 2023 pukul 21.02 WIB)’

Berdasarkan narasi dubing tersebut, diketahui terdapat kata *mengapung*. Kata *mengapung* mempunyai bentuk afiks berupa prefiks {meN-} dengan morfem yaitu {meng-}. Morf {meng-} pada

kata *mengapung* merupakan morfem gramatikal terikat yang dilekatkan dengan morfem dasar terikat {apung}. Morfem dasar terikat {apung} termasuk bentuk *prakategorial* dan merupakan morfem dasar yang hanya dapat menjadi kata apabila bergabung dengan afiks atau dengan morfem lain. Jika bentuk *prakategorial* tersebut dilekatkan dengan prefiks {meN-} maka membentuk kata kerja *mengapung*. Berdasarkan datum tersebut, prefiks {meN-} dalam bahasa Indonesia yang dilekatkan dengan bentuk *prakategorial* akan membentuk verba. Proses pembentukan verba pada kata *mengapung* ialah {meN-} + {apung}. Dalam proses pembentukannya prefiks {meN-} pada morfem dasar terikat {apung} terjadi penambahan fonem, yakni penambahan fonem nasal /ng/ karena morfem dasar terikat {apung} dimulai dengan vokal /a/.

(8) {meny-} + *num (numeralia)* → *v*

{meny-} + *seluruh* → *menyeluruh*

‘Harapannya penanganan hukum dapat tuntas dan **menyeluruh**. (Narasi Dubing program berita Detak Riau Malam, 4 Februari 2023 pukul 22.01 WIB)’

Berdasarkan narasi dubing tersebut, diketahui terdapat kata *menyeluruh*. Kata *menyeluruh* mempunyai bentuk afiks berupa prefiks {meN-} dengan morfem yaitu {meny-}. Morf {meny-} pada kata *menyeluruh* merupakan morfem gramatikal terikat yang dilekatkan dengan morfem dasar {seluruh}. Morfem dasar {seluruh} termasuk kategori numeralia dan merupakan morfem bebas. Jika morfem dasar tersebut dilekatkan dengan prefiks {meN-} maka membentuk kata kerja *menyeluruh*. Berdasarkan datum tersebut, prefiks {meN-} dalam bahasa Indonesia yang dilekatkan dengan bentuk dasar berkategori numeralia akan membentuk verba. Proses pembentukan verba pada kata *menyeluruh* yakni {meN-} + {seluruh}. Dalam proses pembentukannya prefiks {meN-} pada morfem dasar {seluruh} terjadi peluluhan fonem, yaitu konsonan /s/ diluluhkan dengan nasal /ny/.

(9) {menge-} + *n (nomina)* → *v*

{menge-} + *cat* → *mengecat*

‘Warga sangat semangat **mengecat** potongan-potongan kayu. (Narasi Dubing program berita Detak Melayu, 29 Juni 2023 pukul 13.35 WIB)’

Berdasarkan narasi dubing tersebut, diketahui terdapat kata *mengecat*. Kata *mengecat* mempunyai bentuk afiks berupa prefiks {meN-} dengan morfem yaitu {menge-}. Morf {menge-} pada kata *mengecat* merupakan morfem gramatikal terikat yang dilekatkan dengan morfem dasar {cat}. Morfem dasar {cat} termasuk kategori nomina dan merupakan morfem bebas. Jika morfem dasar tersebut dilekatkan dengan prefiks {meN-} maka membentuk kata kerja *mengecat*. Berdasarkan datum tersebut, prefiks {meN-} dalam bahasa Indonesia yang dilekatkan dengan bentuk dasar berkategori nomina akan membentuk verba. Proses pembentukan verba pada kata *mengecat* yaitu {meN-} + {cat}. Dalam proses pembentukannya prefiks {meN-} pada morfem dasar {cat} terjadi penambahan fonem, yakni penambahan fonem nasal /nge/ karena morfem dasarnya adalah kata bersuku satu.

Prefiks {di-}

Prefiks {di-} termasuk bagian dari afiks pembentuk verba yang dapat melekat pada berbagai jenis kata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prefiks {di-} muncul pada jenis kata berkategori verba ({di-} + *v* → *v*), kategori nomina ({di-} + *n* → *v*), dan muncul pada jenis kata adjektiva ({di-} + *a* → *v*). Terdapat dua macam verba berprefiks {di-}, yakni verba berprefiks {di-} inflektif yang merupakan verba pasif (tindakan dari verba berprefiks {meN-}) dan verba berprefiks {di-} derivatif. Lebih jelas perhatikan data berikut ini.

(10) {di-} + *v (verba)* → *v*

{di-} + *tuntut* → *dituntut*

‘Pemerintah Provinsi Riau **dituntut** untuk lebih kreatif pada sumber pendapatan daerah. (Narasi Dubing program berita Detak Riau Siang, 24 Februari 2023 pukul 13.02 WIB)’

Berdasarkan narasi dubing tersebut, diketahui terdapat kata *dituntut*. Kata *dituntut* mempunyai bentuk afiks berupa prefiks {di-}. Prefiks {di-} pada kata *dituntut* ialah morfem gramatikal terikat yang dilekatkan dengan morfem dasar {tuntut}. Morfem dasar {tuntut} termasuk kategori verba dan merupakan morfem dasar terikat. Jika morfem dasar tersebut dilekatkan dengan prefiks {di-} maka membentuk kata kerja *dituntut*. Berdasarkan datum tersebut, prefiks {di-} dalam bahasa Indonesia yang dilekatkan dengan bentuk dasar berkategori verba akan membentuk verba. Proses pembentukan verba pada kata *dituntut* ialah {di-} + {tuntut}. Dalam proses pembentukannya prefiks {di-} pada morfem

dasar terikat {tuntut} terjadi pengekal fonem (prefiks {di-} diimbuhkan langsung dengan morfem dasar).

Prefiks {ter-}

Prefiks {ter-} termasuk bagian dari afiks pembentuk verba yang dapat melekat pada berbagai jenis kata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prefiks {ter-} muncul pada jenis kata berkategori verba ($\{ter-\} + v \rightarrow v$), kategori nomina ($\{ter-\} + n \rightarrow v$), kategori adjektiva ($\{ter-\} + a \rightarrow v$), kategori partikel berupa preposisi ($\{ter-\} + p \rightarrow v$), dan muncul pada bentuk *prakategorial* ($\{ter-\} + prakategorial \rightarrow v$). Terdapat dua macam verba berprefiks {ter-}, yakni verba berprefiks {ter-} inflektif yang merupakan verba pasif keadaan dari verba berprefiks {meN-} inflektif dan verba berprefiks {ter-} derivatif. Lebih jelas perhatikan data berikut ini.

(11) $\{ter-\} + v$ (verba) $\rightarrow v$

$\{ter-\} + pantau \rightarrow terpantau$

‘Layanan *Trans Metro* Pekanbaru (TMP) saat ini **terpantau** sepi penumpang, khususnya di koridor 02 jurusan terminal BRPS-Kulim. (Narasi Dubing program berita Detak Riau Malam, 16 April 2023 pukul 21.28 WIB)’

Berdasarkan narasi dubing tersebut, diketahui terdapat kata *terpantau*. Kata *terpantau* mempunyai bentuk afiks berupa prefiks {ter-}. Morf {ter-} pada kata *terpantau* adalah morfem gramatikal terikat yang dilekatkan dengan morfem dasar {pantau}. Morfem dasar {pantau} termasuk kategori verba dan merupakan morfem dasar terikat. Jika morfem dasar tersebut dilekatkan dengan prefiks {ter-} maka membentuk kata kerja *terpantau*. Berdasarkan datum tersebut, prefiks {ter-} dalam bahasa Indonesia yang dilekatkan dengan bentuk dasar berkategori verba akan membentuk verba. Proses pembentukan verba pada kata *terpantau* yakni {ter-} + {pantau}. Dalam proses pembentukannya prefiks {ter-} pada morfem dasar terikat {pantau} terjadi pengekal fonem /r/, yang berarti tidak ada fonem yang dihapuskan maupun yang berubah.

(12) $\{te-\} + n$ (nomina) $\rightarrow v$

$\{te-\} + rasa \rightarrow terasa$

‘Jangkauan Satpol PP dalam penegakan ketentraman dan ketertiban di Kota Dumai agak **terasa** berat. (Narasi Dubing program berita Detak Melayu, 12 Desember 2023 pukul 09.35 WIB)’

Berdasarkan narasi dubing tersebut, diketahui terdapat kata *terasa*. Kata *terasa* mempunyai bentuk afiks berupa prefiks {ter-} dengan morf {te-}. Morf {te-} pada kata *terasa* adalah morfem gramatikal terikat yang dilekatkan dengan morfem dasar {rasa}. Morfem dasar {rasa} termasuk kategori nomina dan merupakan morfem bebas. Jika morfem dasar tersebut dilekatkan dengan prefiks {ter-} maka membentuk kata kerja *terasa*. Berdasarkan datum tersebut, prefiks {ter-} dalam bahasa Indonesia yang dilekatkan dengan bentuk dasar berkategori nomina akan membentuk verba. Proses pembentukan verba pada kata *terasa* yakni {ter-} + {rasa}. Dalam proses pembentukannya prefiks {ter-} pada morfem dasar {rasa} terjadi pelepasan fonem /r/, karena morfem dasarnya dimulai dengan konsonan /r/.

Prefiks {ke-}

Prefiks {ke-} termasuk bagian dari afiks pembentuk verba dalam ragam tidak baku yang dapat melekat pada bentuk *prakategorial* ($\{ke-\} + prakategorial \rightarrow v$). Namun, dalam pertuturan dan tulisan masih digunakan terutama merujuk pada Kamus bahasa Indonesia. Lebih jelas perhatikan data berikut ini.

(13) $\{ke-\} + prakategorial \rightarrow v$

$\{ke-\} + pergok \rightarrow kepergok$

‘Akibat **kepergok** melakukan mesum di sebuah rumah kontrakan, sepasang kekasih yang bukan suami istri dihakimi warga setempat. (Narasi Dubing program berita Detak Riau Siang, 14 Februari 2023 pukul 14.33 WIB)’

Berdasarkan narasi dubing tersebut, diketahui terdapat kata *kepergok*. Kata *kepergok* memiliki bentuk afiks berupa prefiks {ke-}. Prefiks {ke-} pada kata *kepergok* adalah morfem gramatikal terikat yang dilekatkan dengan morfem dasar terikat {pergok}. Morfem dasar terikat {pergok} termasuk bentuk *prakategorial* dan merupakan morfem dasar yang hanya dapat menjadi kata apabila bergabung dengan afiks atau dengan morfem lain. Jika bentuk *prakategorial* tersebut dilekatkan dengan prefiks {ke-} maka membentuk kata kerja *kepergok*. Berdasarkan datum tersebut, prefiks {ke-} dalam bahasa

Indonesia yang dilekatkan dengan bentuk *prakatégorial* akan membentuk verba. Proses pembentukan verba pada kata *kepergok* adalah {ke-} + {pergok}. Dalam proses pembentukannya prefiks {ke-} pada morfem dasar terikat {pergok} terjadi pengekal fonem (prefiks {ke-} diimbuhkan langsung dengan morfem dasar).

Prefiks {per-}

Prefiks {per-} termasuk bagian dari afiks pembentuk verba yang dapat melekat pada berbagai jenis kata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prefiks {per-} muncul pada jenis kata berkategori adjektiva ($\{per-\} + a \rightarrow v$). Prefiks {per-} dapat menjadi pangkal dalam pembentukan verba inflektif. Lebih jelas perhatikan data berikut ini.

- (14) $\{per-\} + a$ (*adjektiva*) $\rightarrow v$
 $\{per-\} + cepat \rightarrow percepat$

‘Komisi Pemilihan Umum (KPU) Rokan Hulu akan **percepat** perakitan kotak suara pemilu 2024. (Narasi Dubing program berita Detak Riau Siang, 27 Desember 2023 pukul 11.47 WIB)’

Berdasarkan narasi dubing tersebut, diketahui terdapat kata *percepat*. Kata *percepat* mempunyai bentuk afiks berupa prefiks {per-}. Prefiks {per-} pada kata *percepat* merupakan morfem gramatikal terikat yang dilekatkan dengan morfem dasar {cepat}. Morfem dasar {cepat} berkategori adjektiva dan termasuk morfem bebas. Jika morfem dasar tersebut dilekatkan dengan prefiks {per-} maka membentuk kata kerja *percepat*. Berdasarkan datum tersebut, prefiks {per-} dalam bahasa Indonesia yang dilekatkan dengan bentuk dasar berkategori adjektiva akan membentuk verba. Proses pembentukan verba pada kata *percepat* adalah {per-} + {cepat}. Dalam proses pembentukannya prefiks {per-} pada morfem dasar {cepat} terjadi pengekal fonem /r/, yang berarti tidak ada fonem yang berubah maupun dilesapkan.

Sufiks {-kan}

Sufiks {-kan} termasuk bagian dari afiks pembentuk verba yang dapat melekat pada berbagai jenis kata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sufiks {-kan} melekat pada jenis kata berkategori nomina ($n + \{-kan\} \rightarrow v$), kategori verba ($v + \{-kan\} \rightarrow v$), dan melekat pada kata berkategori adjektiva ($a + \{-kan\} \rightarrow v$). Sufiks {-kan} apabila diimbuhkan pada dasar dengan komponen makna (+ tindakan) dan (+ sasaran) akan membentuk verba bitransitif (verba berobjek dua). Jika sufiks {-kan} diimbuhkan pada dasar yang lain maka membentuk pangkal dan menjadi dasar dalam pembentukan verba inflektif. Lebih jelas perhatikan data berikut ini.

- (15) v (*verba*) + {-kan} $\rightarrow v$
 $serah + \{-kan\} \rightarrow serahkan$

“**Serahkan** berkas persyaratan Bacaleq!” Zupri siap berjuang bersama Golkar Kampar. (Narasi Dubing program berita Detak Riau Malam, 6 Mei 2023 pukul 22.05 WIB)

Berdasarkan narasi dubing tersebut, diketahui terdapat kata *serahkan*. Kata *serahkan* mempunyai bentuk afiks berupa sufiks {-kan}. Sufiks {-kan} pada kata *serahkan* adalah morfem gramatikal terikat yang dilekatkan dengan morfem dasar {serah}. Morfem dasar {serah} termasuk kategori verba dan merupakan morfem dasar terikat. Jika morfem dasar tersebut dilekatkan dengan sufiks {-kan} maka membentuk kata kerja *serahkan*. Berdasarkan datum tersebut, sufiks {-kan} dalam bahasa Indonesia yang dilekatkan dengan bentuk dasar berkategori verba akan membentuk verba. Proses pembentukan verba pada kata *serahkan* yakni {serah} + {-kan}. Dalam proses pembentukannya sufiks {-kan} pada morfem dasar terikat {serah} terjadi pengekal fonem, artinya sufiks {-kan} diimbuhkan langsung pada morfem dasar.

Sufiks {-i}

Sufiks {-i} termasuk bagian dari afiks pembentuk verba terutama verba transitif yang dapat melekat pada berbagai jenis kata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sufiks {-i} melekat pada jenis kata berkategori nomina ($n + \{-i\} \rightarrow v$), kategori adjektiva ($a + \{-i\} \rightarrow v$), dan jenis kata verba ($v + \{-i\} \rightarrow v$). Sufiks {-i} berlaku sebagai pangkal dalam pembentukan verba inflektif. Lebih jelas perhatikan data berikut ini.

- (16) a (*adjektiva*) + {-i} $\rightarrow v$
 $santun + \{-i\} \rightarrow santuni$

“Anak yatim yang ada di Rokan Hilir ini harus kita **santuni**”, ucap mantan Bupati Rokan Hilir Suyatno. (Narasi Dubing program berita Detak Riau Malam, 29 Juli 2023 pukul 22.16 WIB)

Berdasarkan narasi dubing tersebut, diketahui terdapat kata *santuni*. Kata *santuni* mempunyai bentuk afiks berupa sufiks {-i}. Sufiks {-i} pada kata *santuni* merupakan morfem gramatikal terikat yang dilekatkan dengan morfem dasar {santun}. Morfem dasar {santun} termasuk kategori adjektiva dan morfem bebas. Jika morfem dasar tersebut dilekatkan dengan sufiks {-i} maka membentuk kata kerja *santuni*. Berdasarkan datum tersebut, sufiks {-i} dalam bahasa Indonesia yang dilekatkan dengan bentuk dasar berkategori adjektiva akan membentuk verba. Proses pembentukan verba pada kata *santuni* adalah {santun} + {-i}. Dalam proses pembentukannya sufiks {-i} pada morfem dasar {santun} terjadi pergeseran fonem /n/ yang awalnya berada pada suku kata *tun* menjadi berada pada suku kata *ni*.

Konfiks {per-kan}

Konfiks {per-kan} termasuk bagian dari afiks pembentuk verba yang dapat melekat pada berbagai jenis kata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konfiks {per-kan} muncul di antara bentuk (per- + *prakatégorial* + -kan → v), muncul di antara jenis kata verba (per- + v + -kan → v), pada jenis kata nomina (per- + n + -kan → v), dan muncul di antara jenis kata adverbia (per- + adv + -kan → v). Konfiks {per-kan} dapat menjadi pangkal dalam pembentukan verba inflektif (berprefiks {me-}, {di-} atau {ter-}). Lebih jelas perhatikan data berikut ini.

- (17) {per-} + n (nomina) + {-kan} → v
{per-} + guna + {-kan} → *pergunakan*

‘**Pergunakan** dana DBH untuk perbaikan infrastruktur! (Narasi Dubing program berita Detak Riau Malam, 18 September 2023 pukul 21.39 WIB)’

Berdasarkan narasi dubing tersebut, diketahui terdapat kata *pergunakan*. Kata *pergunakan* mempunyai bentuk afiks berupa konfiks {per-kan}. Konfiks {per-kan} pada kata *pergunakan* ialah morfem gramatikal terikat yang dibubuhkan pada morfem dasar {guna}. Morfem dasar {guna} termasuk kategori nomina dan merupakan morfem bebas. Jika morfem dasar tersebut dibubuhkan dengan konfiks {per-kan} secara bersamaan akan membentuk kata kerja *pergunakan*. Berdasarkan datum tersebut, konfiks {per-kan} dalam bahasa Indonesia yang dibubuhkan di antara bentuk dasar berkategori nomina secara bersamaan akan membentuk verba. Proses pembentukan verba pada kata *pergunakan* yakni {per-} + {guna} + {-kan}. Dalam proses pembentukannya konfiks {per-kan} pada morfem dasar {guna} terjadi pengekal fonem, artinya konfiks {per-kan} diimbuhkan secara bersamaan pada morfem dasar tersebut.

Konfiks {per-i}

Konfiks {per-i} termasuk bagian dari afiks pembentuk verba yang dapat melekat pada berbagai jenis kata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konfiks {per-i} muncul di antara jenis kata adjektiva (per- + a + -i → v) dan muncul di antara jenis kata verba (per- + v + -i → v). Konfiks {per-i} dapat menjadi pangkal dalam pembentukan verba inflektif (berprefiks {me-}, {di-}, atau {ter-} inflektif). Lebih jelas perhatikan data berikut ini.

- (18) {per-} + a (adjektiva) + {-i} → v
{per-} + baru + {-i} → *perbarui*

‘Dewan menyarankan agar pihak Rumah Sakit segera **perbarui** manajemen Rumah Sakit Madani. (Narasi Dubing program berita Detak Riau Malam, 23 Februari 2023 pukul 19.13 WIB)’

Berdasarkan narasi dubing tersebut, diketahui terdapat kata *perbarui*. Kata *perbarui* mempunyai bentuk afiks berupa konfiks {per-i}. Konfiks {per-i} pada kata *perbarui* ialah morfem gramatikal terikat yang dibubuhkan pada morfem dasar {baru}. Morfem dasar {baru} termasuk kategori adjektiva dan merupakan morfem bebas. Jika morfem dasar tersebut dibubuhkan dengan konfiks {per-i} secara bersamaan akan membentuk kata kerja *perbarui*. Berdasarkan datum tersebut, konfiks {per-i} dalam bahasa Indonesia yang dibubuhkan di antara bentuk dasar berkategori adjektiva secara bersamaan akan membentuk verba. Proses pembentukan verba pada kata *perbarui* yakni {per-} + {baru} + {-i}. Dalam proses pembentukannya konfiks {per-i} pada morfem dasar {baru} terjadi pengekal fonem, artinya konfiks {per-i} diimbuhkan secara bersamaan pada morfem dasar tersebut.

Konfiks {ke-an}

Konfiks {ke-an} dapat menjadi afiks pembentuk verba yakni verba pasif yang tidak dapat dikembalikan ke dalam verba aktif, misal verba pasif {di-} dan verba pasif {ter-}. Konfiks {ke-an} dapat melekat pada berbagai jenis kata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konfiks {ke-an} muncul di antara jenis kata verba (ke- + v + -an → v), jenis kata adjektiva (ke- + a + -an → v), jenis kata adverbial (ke- + adv + -an → v), dan muncul di antara nomina (ke- + n + -an → v). Lebih jelas perhatikan data berikut ini.

- (19) {ke-} + a (adjektiva) + {-an} → v
{ke-} + lapar + {-an} → kelaparan

‘16 ekor kucing dalam kondisi kritis dan 6 ekor lainnya mati **kelaparan** di tempat jasa penitipan kucing. (Narasi Dubing program berita Detak Riau Malam, 10 Maret 2023 pukul 20.35 WIB)’

Berdasarkan narasi dubing tersebut, diketahui terdapat kata *kelaparan*. Kata *kelaparan* mempunyai bentuk afiks berupa konfiks {ke-an}. Konfiks {ke-an} pada kata *kelaparan* ialah morfem gramatikal terikat yang dibubuhkan pada morfem dasar {lapar}. Morfem dasar {lapar} termasuk kategori adjektiva dan morfem bebas. Jika morfem dasar tersebut dibubuhkan dengan konfiks {ke-an} secara bersamaan akan membentuk kata kerja *kelaparan*. Berdasarkan datum tersebut, konfiks {ke-an} dalam bahasa Indonesia yang dibubuhkan di antara bentuk dasar berkategori adjektiva secara bersamaan akan membentuk verba. Proses pembentukan verba pada kata *kelaparan* ialah {ke-} + {lapar} + {-an}. Dalam proses pembentukannya konfiks {ke-an} pada morfem dasar {lapar} terjadi pengekal fonem, artinya konfiks {ke-an} diimbuhkan secara bersamaan pada morfem dasar tersebut.

Klofiks {ber-kan}

Klofiks {ber-kan} termasuk bagian dari afiks pembentuk verba yang membentuk kata kerja secara bertahap dan muncul di antara jenis kata nomina (({ber-} + n) + {-kan} → v). Pada verba berklofiks {ber-kan}, terlebih dahulu bentuk dasar diberi imbuhan prefiks {ber-}, kemudian diimbuhkan pula sufiks {-kan}. Lebih jelas perhatikan data berikut ini.

- (20) ({ber-} + n (nomina)) + {-kan} → v
{ber-} + landas + {-kan} → berlandaskan

‘Pihak Rumah Sakit Ibnu Sina Pekanbaru menerapkan aturan dengan **berlandaskan** syariat Islam. (Narasi Dubing program berita Detak Riau Malam, 10 Mei 2023 pukul 19.14 WIB)’

Berdasarkan narasi dubing tersebut, diketahui terdapat kata *berlandaskan*. Kata *berlandaskan* mempunyai bentuk afiks berupa klofiks {ber-kan}. Klofiks {ber-kan} pada kata *berlandaskan* merupakan morfem gramatikal terikat yang diimbuhkan secara bertahap pada morfem dasar {landas}. Morfem dasar {landas} termasuk kategori nomina dan morfem bebas. Jika morfem dasar tersebut diimbuhkan secara bertahap dengan klofiks {ber-kan} yakni morfem dasar diimbuhkan prefiks {ber-} terlebih dahulu, lalu diimbuhkan pula dengan sufiks {-kan} maka akan membentuk kata kerja *berlandaskan*. Berdasarkan datum tersebut, bentuk dasar berkategori nomina yang diimbuhkan secara bertahap dengan klofiks {ber-kan} akan membentuk verba. Proses pembentukan verba pada kata *berlandaskan* ialah ({ber-} + {landas}) + {-kan}. Dalam proses pembentukan klofiks {ber-kan} pada morfem dasar {landas} terjadi pengekal fonem, yakni mula-mula pada dasar *landas* diimbuhkan prefiks {ber-} menjadi *berlandas*, lalu kata *berlandas* diberi imbuhan sufiks {-kan} secara bertahap menjadi kata kerja *berlandaskan*.

Konfiks dan Klofiks {ber-an}

Konfiks dan Klofiks {ber-an} termasuk bagian dari afiks pembentuk verba. Konfiks {ber-an} dalam proses pembentukannya yakni prefiks {ber-} dan sufiks {-an} diimbuhkan secara bersamaan pada sebuah bentuk dasar. Konfiks {ber-an} dapat muncul pada berbagai jenis kata yakni nomina (ber- + n + -an → v), verba (ber- + v + -an → v), dan adjektiva (ber- + a + -an → v). Sedangkan, klofiks {ber-an}, prefiks {ber-} dan sufiks {-an} tidak diimbuhkan secara bersamaan atau diimbuhkan secara bertahap dan/atau bentuk dasar mula-mula diimbuhkan sufiks {-an} baru kemudian diimbuhkan lagi prefiks {ber-}. Klofiks {ber-an} dapat muncul pada jenis kata verba (({ber-} + (v + {-an})) → v). Lebih jelas perhatikan data berikut ini.

- (21) {ber-} + v (verba) + {-an} → v
{ber-} + datang + {-an} → berdatangan

‘Sejumlah armada arus balik sudah mulai **berdatangan** di Kota Pekanbaru. (Narasi Dubing program berita Detak Riau Malam, 25 April 2023 pukul 20.13 WIB)’

Berdasarkan narasi dubing tersebut, diketahui terdapat kata *berdatangan*. Kata *berdatangan* mempunyai bentuk afiks berupa konfiks {ber-an}. Konfiks {ber-an} pada kata *berdatangan* ialah morfem gramatikal terikat yang diimbuhkan pada morfem dasar {datang}. Morfem dasar {datang} termasuk kategori verba dan merupakan morfem bebas. Jika morfem dasar tersebut diimbuhkan dengan konfiks {ber-an} secara bersamaan maka membentuk kata kerja *berdatangan*. Berdasarkan datum tersebut, konfiks {ber-an} dalam bahasa Indonesia yang diimbuhkan di antara bentuk dasar berkategori verba secara bersamaan akan membentuk verba. Proses pembentukan verba pada kata *berdatangan* ialah {ber-} + {datang} + {-an}. Dalam proses pembentukannya konfiks {ber-an} pada morfem dasar {datang} terjadi pengekal fonem, artinya konfiks {ber-an} diimbuhkan secara bersamaan pada morfem dasar tersebut.

(22) $\{ber-\} + (v \text{ (verba)} + \{-an\}) \rightarrow v$
 $\{ber-\} + (pakai + \{-an\}) \rightarrow berpakaian$

‘Berbagai suku, etnis, dan pelajar **berpakaian** adat tumpah ruah di jalanan Kota Tembilahan. (Narasi Dubing program berita Detak Riau Malam, 1 Oktober 2023 pukul 20.03 WIB)’

Berdasarkan narasi dubing tersebut, diketahui terdapat kata *berpakaian*. Kata *berpakaian* mempunyai bentuk afiks berupa klofiks {ber-an}. Klofiks {ber-an} pada kata *berpakaian* merupakan morfem gramatikal terikat yang diimbuhkan secara bertahap pada morfem dasar {pakai}. Morfem dasar {pakai} termasuk kategori verba dan morfem bebas. Jika morfem dasar tersebut diberi imbuhan secara bertahap dengan klofiks {ber-an} yakni morfem dasar diimbuhkan terlebih dahulu dengan sufiks {-an}, lalu diimbuhkan pula dengan prefiks {ber-} maka membentuk verba *berpakaian*. Berdasarkan datum tersebut, bentuk dasar berkategori verba yang diimbuhkan secara bertahap dengan klofiks {ber-an} akan membentuk verba. Proses pembentukan verba pada kata *berpakaian* adalah {ber-} + ({pakai} + {-an}). Dalam proses pembentukan klofiks {ber-an} pada morfem dasar {pakai} terjadi pengekal fonem, yakni mula-mula pada dasar *pakai* diberi imbuhan sufiks {-an}, kemudian kata *pakai* diberi imbuhan lagi berupa prefiks {ber-} secara bertahap menjadi verba *berpakaian*.

Bentuk afiks dan proses pembentukan verba dalam narasi dubing di media *online* Riau Televisi sangatlah beragam dan bervariasi. Berdasarkan hasil penelitian bentuk afiks terdapat 13 variasi bentuk yakni prefiks {ber-} membentuk verba sebanyak 42 data, prefiks {meN-} membentuk verba sebanyak 138 data, prefiks {di-} membentuk verba sebanyak 21 data, prefiks {ter-} membentuk verba sebanyak 35 data, prefiks {ke-} membentuk verba 1 data, prefiks {per-} membentuk verba sebanyak 7 data, sufiks {-kan} membentuk verba sebanyak 12 data, sufiks {-i} membentuk verba sebanyak 7 data, konfiks {per-kan} membentuk verba sebanyak 7 data, konfiks {per-i} membentuk verba sebanyak 3 data, konfiks {ke-an} membentuk verba sebanyak 6 data, klofiks {ber-kan} membentuk verba sebanyak 6 data, serta konfiks {ber-an} membentuk verba sebanyak 5 data dan klofiks {ber-an} sebanyak 2 data. Proses pembentukan verba yang diperoleh dari hasil penelitian dapat berupa proses pembubuhan pada berbagai kategori kata/bentuk, yakni di antaranya: Prefiks pembentuk verba {ber-}, {meN-}, {di-}, {ter-}, {ke-}, dan {per-} dapat melekat pada kategori kata nomina (n), partikel berupa preposisi (p), verba (v), bentuk *prakategorial*, adjektiva (a), dan numeralia (num). Sufiks pembentuk verba {-kan} dan {-i} dapat melekat pada kategori kata nomina (n), verba (v), dan adjektiva (a). Konfiks dan klofiks pembentuk verba {per-kan}, {per-i}, {ke-an}, {ber-kan}, dan {ber-an} dapat muncul/melekat di antara kategori kata bentuk *prakategorial*, verba (v), nomina (n), adverbia (adv), dan adjektiva (a). Selain proses pembentukan verba tersebut, dalam narasi dubing di media *online* Riau Televisi juga ditemukan proses berupa morfofonemik dalam membentuk kata kerja. Proses tersebut yakni: pengekal fonem /r/, pelepasan fonem /r/, perubahan fonem /r/ menjadi fonem /l/, penambahan fonem nasal /n/, penambahan fonem nasal /m/, pengekal fonem, peluluhan fonem, perubahan fonem /N/ menjadi /ñ/, penambahan fonem nasal /ng/, penambahan fonem nasal /nge/, dan pergeseran fonem.

Berbeda dengan penelitian relevan/terdahulu seperti penelitian Bintang & Liusti (2023) membahas afiks pembentuk verba transitif. Dalam penelitiannya ditemukan kombinasi afiks *me-*, *-kan* berjumlah 54 data, kombinasi afiks *me-*, *-i*, berjumlah 6 data, dan prefiks *me-* berjumlah 105 data. Sedangkan dalam proses pembentukan kata hanya berdasarkan pada perubahan kelas, baik dari adjektiva menjadi verba, pronomina menjadi verba, nomina menjadi verba, dan kata keterangan (adverbia) menjadi verba. Dari perbandingan dengan penelitian tersebut, hasil penelitian yang peneliti

temukan lebih menghasilkan berbagai macam bentuk dan proses pembentukan verba. Tidak hanya itu, objek penelitian dari peneliti lebih luas dan dapat dilanjutkan dalam berbagai penelitian lanjutan.

Makna Gramatikal Afiks Pembentuk Verba

Makna gramatikal afiks pembentuk verba tidak terlepas pada bentuk afiks dan komponen-komponen dari morfem dasar yang diberi imbuhan. Berikut makna gramatikal afiks pembentuk verba yang ditemukan dalam narasi dubing di media *online* Riau Televisi yang disajikan dalam bentuk tabel deskripsi penelitian.

Tabel 1. Makna Gramatikal Prefiks Pembentuk Verba

No	Makna Gramatikal	Komponen Pembentuk Makna	Contoh Data
1	‘ada (dasar)nya’	Morfem dasarnya mempunyai komponen makna (+ benda), (+ umum), (+ milik) dan/atau (+ bagian).	<i>berhasil</i> ‘ada hasilnya’, <i>berjalan</i> ‘ada jalannya’, <i>berbagi</i> ‘ada baginya’.
2	‘melakukan (dasar)’	Morfem dasarnya mempunyai komponen makna (+ benda) dan (+ kegiatan) serta komponen makna (+ tindakan) dan (+ sasaran).	<i>berkolaborasi</i> ‘melakukan kolaborasi’, <i>berolahraga</i> ‘melakukan olahraga’, <i>beroperasi</i> ‘melakukan operasi’, <i>mendaftar</i> ‘melakukan daftar’, <i>menunggu</i> ‘melakukan tunggu’, <i>menambah</i> ‘melakukan tambah’.
3	‘menghasilkan (dasar)’	Morfem dasarnya mempunyai komponen makna (+ benda), (+ hasil), atau (+ keluar).	<i>berkarya</i> ‘menghasilkan karya’.
4	‘mempunyai (dasar)’	Morfem dasarnya memiliki komponen makna (+ benda), (+ umum), dan/atau (+ bagian).	<i>bertekad</i> ‘mempunyai tekad’, <i>bersengketa</i> ‘mempunyai sengketa’, <i>berkontribusi</i> ‘mempunyai kontribusi’.
5	‘memberi’	Morfem dasarnya memiliki komponen makna (+ benda) dan (+ berian).	<i>berwakaf</i> ‘memberi wakaf’ dan <i>bersedekah</i> ‘memberi sedekah’.
6	‘mengeluarkan (dasar)’	Morfem dasarnya memiliki komponen makna (+ benda), (+ hasil) atau (+ keluar).	<i>berdarah</i> ‘mengeluarkan darah’ dan <i>bertelur</i> ‘mengeluarkan telur’.
7	‘mengendarai (dasar)’	Morfem dasarnya memiliki komponen makna (+ kendaraan).	<i>bersepeda</i> ‘mengendarai sepeda’.
8	‘mengusahakan (dasar)’	Morfem dasarnya memiliki komponen makna (+ bidang usaha).	<i>bercocok tanam</i> ‘mengusahakan cocok tanam’.
9	‘menggunakan (dasar)’	Morfem dasarnya memiliki komponen makna (+ benda).	<i>berobat</i> ‘menggunakan obat’.
10	‘berada dalam keadaan (dasar)’	Morfem dasarnya memiliki komponen makna (+ umum) atau (+ perasaan batin).	<i>berfokus</i> ‘berada dalam keadaan fokus’ dan <i>berdukacita</i> ‘berada dalam keadaan dukacita’.
11	‘naik (dasar)’	Morfem dasarnya memiliki komponen makna (+ kendaraan).	<i>berkuda</i> ‘naik kuda’.

No	Makna Gramatikal	Komponen Pembentuk Makna	Contoh Data
12	‘menjadi (dasar)’	Morfem dasarnya memiliki komponen makna (+ keadaan (warna, bentuk, situasi)).	<i>membesar</i> ‘menjadi besar’, <i>membalik</i> ‘menjadi baik’, <i>merata</i> ‘menjadi rata’.
13	‘melakukan kerja dengan alat’	Morfem dasarnya memiliki komponen makna (+ tindakan) dan (+ alat).	<i>menembak</i> ‘melakukan kerja dengan alat tembak’.
14	‘mengisap’	Morfem dasarnya memiliki komponen makna (+ isapan).	<i>merokok</i> ‘mengisap rokok’.
15	‘membuat (dasar)’	morfem dasarnya memiliki komponen makna (+ tindakan) dan (+ benda hasil).	<i>merakit</i> ‘membuat rakit’.
16	‘menuju’	Morfem dasarnya memiliki komponen makna (+ arah).	<i>menyeberang</i> ‘menuju seberang’.
17	‘melakukan kerja dengan bahan’	Morfem dasarnya memiliki komponen makna (+ tindakan) dan (+ bahan).	<i>mengecat</i> ‘melakukan kerja dengan bahan cat’.
18	‘dikenai suatu tindakan (dasar)’	Morfem dasarnya memiliki komponen makna (+ tindakan) dan (+ sasaran).	<i>dituntut</i> ‘dilakukan tuntutan’ atau ‘sudah dikenai tuntutan’, <i>ditata</i> ‘dilakukan (tata) penataan’, <i>diraih</i> ‘dilakukan raih’.
19	‘dijadikan (dasar)’	Morfem dasarnya memiliki komponen makna (+ dikenai (umum)).	<i>dimaksud</i> ‘dijadikan maksud’ atau ‘dimaksudkan’.
20	‘dalam keadaan’	Morfem dasarnya memiliki komponen makna (+ keadaan) dan (+ kejadian).	<i>terancam</i> ‘dalam keadaan ancam’ atau ‘dalam keadaan bahaya’, <i>terjerumus</i> ‘dalam keadaan jerumus’, <i>terbelenggu</i> ‘dalam keadaan belenggu’.
21	‘sudah terjadi’	Morfem dasarnya memiliki komponen makna (+ tindakan) dan (+ keadaan).	<i>terkikis</i> ‘sudah terjadi (kikis)’, <i>terbakar</i> ‘sudah terjadi (bakar)’, dan <i>terimpit</i> ‘sudah terjadi (impit).
22	‘dapat/sanggup’	Morfem dasarnya memiliki komponen makna (+ tindakan) dan (+ sasaran).	<i>terdeteksi</i> ‘dapat dideteksi’, <i>terpantau</i> ‘dapat dipantau’, <i>tercatat</i> ‘dapat dicatat’.
23	‘tidak sengaja’	Morfem dasarnya memiliki komponen makna (+ tindakan) dan (+ sasaran).	<i>tersengat</i> ‘tidak sengaja disengat’, <i>terbuka</i> ‘tidak sengaja dibuka’, <i>terkurung</i> ‘tidak sengaja dikurung’.
24	‘paling’	Morfem dasarnya memiliki komponen makna (+ keadaan).	<i>terbesar</i> ‘paling besar’ dan <i>terkecil</i> ‘paling kecil’.
25	‘yang di (dasar)’	Morfem dasarnya memiliki komponen makna istilah bidang hukum.	<i>tergugat</i> ‘yang digugat’.
26	‘jadikan lebih’	Morfem dasarnya memiliki komponen makna (+ keadaan) dan (+ situasi).	<i>perpanjang</i> ‘jadikan lebih panjang’, <i>perkuat</i> ‘jadikan lebih kuat’, <i>pertegas</i> ‘jadikan lebih tegas’.

Tabel 2. Makna Gramatikal Sufiks Pembentuk Verba

No	Makna Gramatikal	Komponen Pembentuk Makna	Contoh Data
1	'lakukan akan'	Morfem dasarnya memiliki komponen makna (+ tindakan) dan (*sasaran).	<i>tingkatkan</i> 'lakukan tingkat akan', <i>kabulkan</i> 'lakukan kabul akan', <i>manfaatkan</i> 'lakukan manfaat akan'.
2	'jadikan'	Morfem dasarnya memiliki komponen makna (+ keadaan) atau (+ sifat khas) dan komponen makna (+ keadaan) atau (+ sifat).	<i>musnahkan</i> 'jadikan musnah', <i>tinggikan</i> 'jadikan tinggi', <i>hadirkan</i> 'jadikan hadir'.
3	'jadikan berada di'	Morfem dasarnya memiliki komponen makna (+ tempat) atau (+ arah).	<i>tempatkan</i> 'jadikan berada di tempat'.
4	'lakukan pada'	Morfem dasarnya memiliki komponen makna (+ tindakan) dan (+ tempat).	<i>soroti</i> 'lakukan sorot pada', <i>selidiki</i> 'lakukan selidik/sidik pada', <i>hadiri</i> 'lakukan hadir pada'.
5	'tempat'	Morfem dasarnya memiliki komponen makna (+ tempat).	<i>datangi</i> 'datang di...'
6	'merasa sesuatu pada'	Morfem dasarnya memiliki komponen makna (+ sikap batin).	<i>santuni</i> 'merasa santun pada'.

Tabel 3. Makna Gramatikal Konfiks dan Klofiks Pembentuk Verba

No	Makna Gramatikal	Komponen Pembentuk Makna	Contoh Data
1	'jadikan bahan <i>per-</i> <i>an</i> '	Morfem dasarnya memiliki komponen makna (+ kegiatan).	<i>perjuangkan</i> 'jadikan bahan perjuangan' dan <i>pertanyakan</i> 'jadikan bahan pertanyaan'.
2	'jadikan <i>ber-</i> '	Morfem dasarnya memiliki komponen makna (+ kejadian).	<i>pertemukan</i> 'jadikan bertemu' dan <i>pergunakan</i> 'jadikan berguna'.
3	'lakukan supaya (dasar)'	Morfem dasarnya memiliki komponen makna (+ keadaan).	<i>persilakan</i> 'lakukan supaya sila/menyilakan' dan <i>perbolehkan</i> 'lakukan supaya boleh'.
4	'jadikan <i>me-</i> '	Morfem dasarnya mempunyai komponen makna (+ tindakan).	<i>perlihatkan</i> 'jadikan (orang lain) melihat'.
5	'lakukan supaya jadi'	Morfem dasarnya mempunyai komponen makna (+ keadaan).	<i>perbarui</i> 'lakukan supaya jadi baru', <i>perbaiki</i> 'lakukan supaya jadi baik' dan <i>peringati</i> 'lakukan supaya jadi ingat'.
6	'menderita, terkena, dan mengalami (dasar)'	Morfem dasarnya mempunyai komponen makna (+ hal yang tidak enak) atau (+ peristiwa alam).	<i>kebakaran</i> 'menderita karena bakar', <i>kemasukan</i> 'terkena sesuatu yang masuk', dan <i>kecolongan</i> 'mengalami colong/curia tau mengalami kejadian di luar pengawasan.
7	'saling berada di'	Morfem dasarnya mempunyai komponen makna (+ letak).	<i>berhadapan</i> 'saling berada di hadapan' dan <i>berdampingan</i> 'saling berada di damping/dekat'.
8	'saling'	Morfem dasarnya mempunyai komponen makna (+ tindakan).	<i>berdatangan</i> 'saling berdatangan/saling datang', <i>berpasangan</i> 'saling memiliki

No	Makna Gramatikal	Komponen Pembentuk Makna	Contoh Data
9	'makna prefiks {ber-} + 'akan''	Muncul secara bertahap. Mula-mula diberi makna gramatikal berupa prefiks {ber-} lalu diberi pula makna dari sufiks {-kan} yakni makna 'akan'.	pasangan', dan <i>berjualan</i> 'saling menjual'. <i>berlandaskan</i> 'mempunyai landasan akan (aturan/norma)', <i>berlakukan</i> 'bertindak akan (kegiatan)' atau 'melakukan tindakan akan (kegiatan)', <i>bermodalkan</i> 'menggunakan modal akan (uang/tenaga)'. <i>berpakaian</i> yang bermakna 'memakai pakaian' dan <i>berguguran</i> yang bermakna 'banyak yang gugur'.
10	'makna prefiks {ber-} + 'yang di- (dasar)''	Memiliki makna masing-masing.	

Makna gramatikal afiks pembentuk verba dalam narasi dubing di media *online* Riau Televisi sangatlah bervariasi. Makna gramatikal afiks pembentuk verba bermakna 'melakukan (dasar)' lebih mendominasi pada data yang telah ditemukan. Makna 'melakukan (dasar)' muncul pada bentuk afiks yakni prefiks {ber-} dengan morf *ber-*, *be-*, dan *bel-* yang mempunyai komponen makna (+ benda) dan (+ kegiatan), serta muncul pada bentuk afiks berupa prefiks {meN-} dengan morf *men-*, *mem-*, *me-*, *meny-*, *meng-*, dan *menge-* yang mempunyai komponen makna (+ tindakan) dan (+ sasaran).

Makna gramatikal yang telah ditemukan di dalam penelitian tidak terlepas pada variasi makna yang dihasilkan serta berbagai komponen-komponen makna pembentuknya. Makna gramatikal pada penelitian ini mencakup berbagai bentuk afiks yang ditemukan. Pada ketiga belas afiks yang ditemukan menghasilkan makna-makna gramatikal dari turunan verba yang terbentuk. Makna gramatikal dari penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian lain. Prasetyanti & Mulyono (2021:80-88) mengemukakan bahwa makna gramatikal dari prefiks {ber-} dapat berupa 'dalam keadaan (dasar)' dan 'melakukan (dasar)'. Prefiks {meN-} dapat bermakna gramatikal 'menjadikan (dasar)' dan 'melakukan (dasar)'. Prefiks {ter-} dapat bermakna gramatikal 'sudah di (dasar)', 'sudah terjadi (dasar)', dan 'paling'. Prefiks {di-} memiliki makna gramatikal 'dilakukan (dasar)'. Sufiks {-kan} mempunyai makna gramatikal 'melakukan kegiatan (dasar)' dan 'jadikan (dasar)'. Konfiks {ke-an} memiliki makna gramatikal berupa 'terkena (dasar)' dan 'menderita (dasar)'.

Berdasarkan hasil penelitian makna gramatikal lebih dimunculkan bersama komponen makna yang melakutinya. Artinya setiap kata dasar yang berpotensi menjadi kata turunan berupa verba memiliki komponen-komponen makna. Selain hal itu, hasil penelitian menunjukkan adanya variasi lain dari berbagai bentuk dan tentunya mempunyai makna gramatikal, seperti prefiks {per-} dan {ke-}, sufiks {-i}, serta konfiks dan klotiks pembentuk verba. Makna gramatikal yang ditemukan pada prefiks {per-} dalam penelitian berupa makna 'jadikan lebih'. Makna gramatikal pada prefiks {ke-} yakni 'tidak sengaja'. Makna gramatikal yang ditemukan pada sufiks {-i} yakni 'jadikan', 'lakukan pada', 'tempat', dan 'merasa sesuatu pada'. Makna gramatikal dari verba berkonfiks {per-kan}, {per-i}, dan {ber-an} serta verba berklotiks {ber-kan} dan {ber-an} adalah: 'jadikan bahan *per-an*', 'jadikan *ber-*', 'lakukan supaya (dasar)', 'jadikan *me-*', 'lakukan supaya jadi', 'saling berada di', 'saling', 'makna prefiks {ber-} + 'akan'', serta 'makna prefiks {ber-} + 'yang di- (dasar)'. Hasil penelitian dalam narasi dubing di media *online* Riau televisi menunjukkan adanya makna gramatikal yang bervariasi.

SIMPULAN

Afiks pembentuk verba dalam narasi dubing di media *online* Riau Televisi terdapat 13 bentuk afiks berdasarkan teori Chaer. Ketiga belas bentuk afiks tersebut yakni prefiks {ber-}, prefiks {meN-}, prefiks {di-}, prefiks {ter-}, prefiks {ke-}, prefiks {per-}, sufiks {-kan}, sufiks {-i}, konfiks {per-kan}, konfiks {per-i}, konfiks {ke-an}, klotiks {ber-kan}, serta konfiks dan klotiks {ber-an}. Afiks pembentuk verba dari ketiga belas bentuk afiks tersebut mempunyai berbagai variasi morf. Sebanyak 292 data verba berafiks yang ditemukan dengan jumlah temuan prefiks lebih dominan, yakni berjumlah 244 data yang terdiri atas prefiks {ber-}, {meN-}, {di-}, {ter-}, {ke-}, dan {per-}. Bentuk afiks berupa

prefiks {meN-} menjadi prefiks yang paling banyak ditemukan terutama pada morf *meng-* yang menduduki bentuk morf paling banyak muncul yakni sebanyak 39 data verba. Proses pembentukan verba berupa pengekal fonem lebih mendominasi. Proses pengekal fonem berasal dari berbagai bentuk afiks di antaranya: prefiks {meN-} berupa morf *me-*, prefiks {di-}, prefiks {ke-}, sufiks {-kan}, konfiks {per-kan}, konfiks {per-i}, konfiks {ke-an}, klotiks {ber-kan}, serta konfiks dan klotiks {ber-an}. Makna gramatikal afiks pembentuk verba bermakna ‘melakukan (dasar)’ lebih mendominasi pada data yang telah ditemukan. Makna ‘melakukan (dasar)’ muncul pada bentuk afiks yakni prefiks {ber-} dengan morf *ber-*, *be-*, dan *bel-* yang mempunyai komponen makna (+ benda) dan (+ kegiatan), serta muncul pada bentuk afiks berupa prefiks {meN-} dengan morf *men-*, *mem-*, *me-*, *meny-*, *meng-*, dan *menge-* yang mempunyai komponen makna (+ tindakan) dan (+ sasaran). Implikasi dari penelitian ini mencakup pemahaman yang lebih optimal terkait berbagai variasi afiksasi bahasa Indonesia dan memiliki dampak terhadap konsep lanjutan akan bentuk, proses, dan makna gramatikal kata. Penelitian ini berkontribusi atau memiliki relevansi terhadap penelitian lanjutan dalam studi morfologi, terutama kajian afiks bahasa Indonesia pada era digital yang membutuhkan pemahaman lebih lanjut agar kesalahan pemakaian kata dapat dihindarkan. Dengan mendalami konsep akan afiks pada morfem dasar maupun terikat, kita dapat lebih menguasai berbagai pembentukan kata sesuai dengan kaidah linguistik, terutama dalam bentuk lisan maupun tulisan di kehidupan sehari-hari yang terikat dengan bahasa persatuan bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amini, K. A., Nadra, N., & Marnita, R. (2023). Bentuk Afiks dan Proses Morfofonemik Bahasa Batak Angkola. *Geram*, 11(1), 30-38.
- Arisandy, R., Faizah, H., & Sinaga, M. (2017). Headline Riau Prefixes in The Pos Issue 10 June to 30 June 2016. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1-9.
- Asnawi. (2017). Afiks Pembentuk Reduplikasi Nominal Bahasa Banjar Hulu: Tinjauan Bentuk Gramatikal. *Geram*, 5(1), 33-42.
- Asnawi, & Mukhlis, M. (2019). Perilaku Sintaksis Verba Bahasa Banjar Hulu: Tinjauan Fungsi Gramatikal. *Geram*, 7(2), 83-95.
- Asra, A. A., Talib, J., & Asdar. (2021). Afiks Pembentuk Verba Bahasa Konjo: Kajian Deskriptif Struktural. *Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia*, 14-17.
- Bachrudin. (2023). *Relasi Bahasa Indonesia dan Bahasa Hukum Indonesia dalam Penyusunan Perjanjian dan Pembuatan Akta Notaris*. Jakarta: Kencana.
- Baryadi, I. P. (2011). *Morfologi dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Bintang, L. K., & Liusti, S. A. (2023). Afiksasi Pembentuk Verba Transitif dalam Novel Fatamorgana di Segitiga Emas Karya Suryatini N Ganie. *Persona: Language and Literary Studies*, 2(3), 549-555.
- Chaer, A. (2018). *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Charlina, & Sinaga, M. (2007). *Morfologi*. Pekanbaru: Cendikia Insani.
- Citra, Y., Mustafa, M. N., & Septyanti, E. (2021). Afiksasi Verba Bahasa Melayu Riau Subdialek Semelinang Tebing Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 10785-10790.
- Eriyanti, R. W., Syarifuddin, K. T., Datoh, K., & Yuliana, E. (2020). *Linguistik Umum*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Iskatriati, L., Thamrin, L., & Suhardi. (2022). Analisis Penguasaan Sufiks Mandarin “Jia, Yuan, Shi, Shou, Zhe” pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Mandarin. *CaLLs (Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics)*, 8(1), 59-68.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsum. (2012). *Metodologi Penelitian Bahasa (tahapan, strategi, dan tekniknya)*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Prahastiti, D. A., Sumarno, & Ningsih, N. M. (2022). Analisis Afiksasi Pembentukan Verba dalam Makalah Tugas Kelompok Mata Kuliah Psikolinguistik Mahasiswa Semester VII Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Kotabumi Tahun Akademik 2020/2021. *Jurnal Griya Cendikia*, 7(2), 220-234.
- Prasetyanti, F. A., & Mulyono. (2021). Bentuk dan Makna Afiks Verba pada Buku Siswa Bahasa

- Indonesia Kelas X Kurikulum 2013. *Bapala*, 8(03), 80-89.
- Ramlan, M. (2012). *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Karyono.
- Restiani, A., & Sofyan, A. N. (2019). Afiksasi pada Lirik Lagu dalam Album “Monokrom”: Kajian Morfologis. *Suar Betang*, 14(2), 143-150.
- Siska, R. M. (2020). *Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi pada Tajuk Rencana Surat Kabar Riau Pos Edisi 1-31 Oktober 2019*. Pekanbaru. [Skripsi]: Universitas Islam Riau.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharso, & Retnoningsih, A. (2011). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya.
- Telaumbanua, K. M. E., & Harefa, A. T. (2023). Prefixation In Nias Language. *Journal on Education*, 05(04), 11246-11250.
- Wiyanto, A. (2012). *Kitab Bahasa Indonesia untuk SD, SMP, SMA, Mahasiswa, Umum*. Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher.
- Yendra. (2018). *Mengenal Ilmu Bahasa (Linguistik)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Yusuf, M., Purawinangun, I. A., & Anggraini, N. (2022). Analisis Afiksasi pada Teks Eksposisi Karangan Siswa Kelas 8 SMP Bina Mandiri Teluknaga (Kajian Morfologi). *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(1), 149-163.
- Yusuf, M., & Mulyadi. (2021). Causative Construction In Asahan Malay Language: Morphological Causative Analysis. *Journal of Applied Linguistics and Literature*, 6(2), 321-329.
- Zeli, S., Auzar, & Faizah, H. (2017). Derivational Affixes Forming Language Minangkabau Dialect Mansion District Kamang Magek. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1-9.